CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

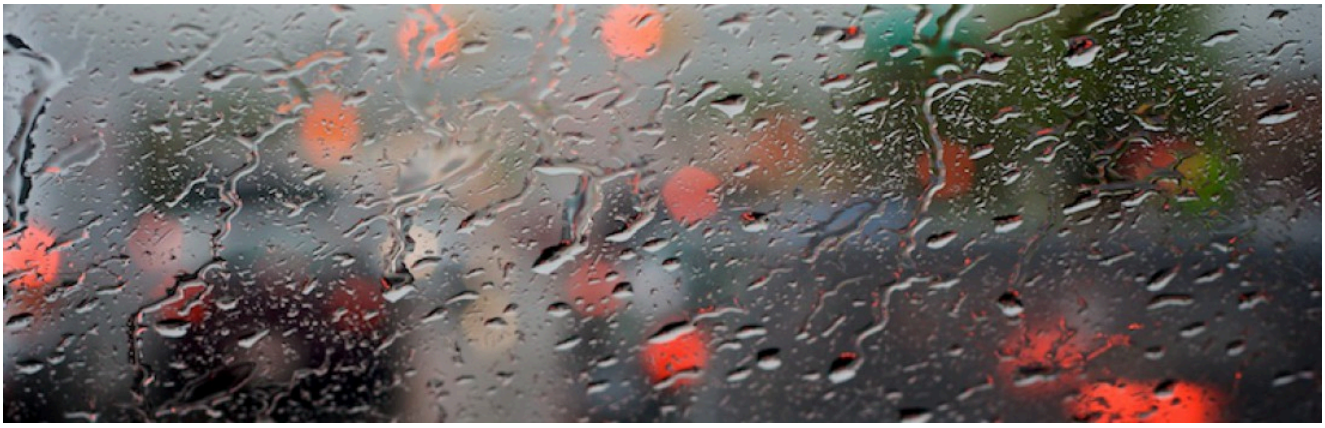

London, Juni 2014

June 27, 2014 by kinky ninja | 6 Comments

People are always shouting they want to create a better future. It's not true. The future is an apathetic void of no interest to anyone. The past is full of life, eager to irritate us, provoke and insult us, tempt us to destroy or repaint it. The only reason people want to be masters of the future is to change the past. They are fighting for access to the laboratories where photographs are retouched and biographies and histories rewritten.

—Milan Kundera, *The Book of Laughter and Forgetting* (1979)

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2014

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

Aku menegakkan kerah jaket kulit hitamku untuk melindungi leherku dari terpaan angin yang menyerbu mendadak. Sementara engkau mengumpat pelan—walaupun dalam kamusku umpatanmu masih tetap masuk dalam kategori sopan.

Seingatku engkau sendiri yang mengingatkanku untuk membawa jaket, komentarku sambil lalu.

Engkau tidak menjawab. Hanya bersungut-sungut dan mengikuti langkah orang-orang lainnya mengikuti sang pemandu menyusuri lorong-lorong jalanan yang tampak menguning disinari pendar temaram lampu jalanan, diapit oleh dinding-dinding gaya lama, yang menampakkan batu bata yang tersusun rapi tanpa ditambahi semen pelapis. Aku juga tidak berkomentar lebih lanjut.

Sang pemandu, seorang lelaki muda berbadan tegap, berkisah dengan lancar tanpa sekalipun membuka catatan. Mungkin ia sudah berbulan-bulan bekerja seperti pemandu tur ini.

Pada satu pagi buta di 31 Agustus 1888, seorang lelaki berjalan menyusuri jalanan yang kami lalui—tanpa penerangan lampu jalanan kuning yang terang—di area Whitechapel ini dan menemukan sebuah buntalan yang bentuknya tak keruan, tergeletak begitu saja di satu sudut jalan. Dipenuhi rasa ingin tahu ia mendekati buntalan tersebut. Saat mengetahui isi buntalan tersebut ia terkejut dan lari pontang

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

panting melaporkannya pada polisi. Polisi mengira bahwa itu adalah kasus kriminal biasa, seperti juga yang ada di benak para jurnalis pada masa tersebut. Tak seorangpun sadar bahwa itu hanyalah awal dari sebuah rangkaian pembunuhan yang paling terkenal di tanah Inggris; sebuah misteri yang mana pelakunya tak pernah benar-benar ditemukan hingga hari ini: *Jack the Ripper*.

Demikian kisah mengalir dari mulut sang pemandu.

Ia bahkan tampaknya gemar sekali memberikan ilustrasi-ilustrasi detail mengenai bagaimana korban-korbannya dibunuh. Beberapa orang mengeluarkan bunyi "uh" tanda tak nyaman, terutama para perempuannya. Tapi hal itu justru sepertinya malah membuat sang pemandu semakin bersemangat. Ia semakin berapi-api dalam berkisah.

Engkau menatapku.

Menarik melihat bagaimana sebuah kasus pembunuhan berantai bisa menjadi bagian dari daya tarik wisata, katamu.

Mungkin memang negeri ini membuatku heran, seheran diriku saat pertengahan bulan lalu mengurus visa untuk masuk ke negeri ini. Tebak, apa gambar poster selamat datang yang kalian bayangkan untuk lihat saat pertama kali masuk ke kantor imigrasi untuk visa Inggris? Istana sang ratu? Sungai Thames? Big Ben? Foto sang ratu? Salah. Poster pertama yang kulihat adalah poster Judge Dredd. Apakah engkau bisa membayangkan kalau poster selamat datang di kantor imigrasi RI di luar negeri bergambar Gundala misalnya, dan bukan candi Borobudur atau pura Bali?

Baiklah, mungkin kita bisa berargumen bahwa Gundala belum mendunia sebagaimana halnya Judge Dredd, maka tetap dipilih gambar candi Borobudur. Bisa jadi. Hanya tetap saja, memasang poster Judge Dredd di kantor yang demikian resmi adalah hal yang luar biasa di mataku.

Kembali pada wisata napak tilas Jack the Ripper, kalau wisatawan adalah orang-orang sepertiku, tentu saja jelas wisata seperti ini lebih menarik dibanding kunjungan wisata ke istana atau ke tempat-tempat yang lebih 'terpelajar', pikirku.

Lagipula justru dari sini aku melihat satu hal yang menarik, yaitu bagaimana orang-orang Inggris ini memerlakukan sejarah sebagai sejarah. Dalam kunjunganku ke museum lilin Madame Tussaud, aku

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

menyadari hal tersebut. Dalam satu tur sejarah Inggris, diperlihatkan bagaimana penggantungan Guy Fawkes, yang dinyatakan sebagai musuh negara pada masa hidupnya, justru malah dirayakan. Menerima keberadaan Guy Fawkes adalah berarti menerima juga bahwa pernah ada rezim penguasa di Inggris yang religius tetapi demikian represif dalam sejarah Inggris. Kebangkitan punk rock juga masuk jadi bagian sejarah yang diakui padahal hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, terutama bagi kalangan istana—pada pembabakan dekade 70-an, ada figur punk rocker bersanding bersama figur-figur formal, berdiri nyeleneh di sebelah penjaga istana. Lalu digambarkan juga soal bagaimana kekerasan yang menjadi efek langsung dari revolusi industri serta akibatnya pada generasi muda pada masa tersebut dengan sangat gamblang. Lalu dalam satu tur wisata resmi lain topiknya adalah kunjungan ke lokasi di mana pernah dilakukan penyiksaan William Wallace, sang *Braveheart*. Padahal bukankah itu sesungguhnya merupakan aib bagi Inggris, bahwa Inggris pernah menyiksa seorang pejuang kemerdekaan? Bagian sejarah ini juga diakui dengan terbuka.

Apa yang membuatku heran justru di Indonesia. Mengapa sesulit itu di Indonesia menerima sejarah sebagai bagian integral dari kemenjadian identitas? Pembantaian anggota dan simpatisan PKI misalnya, mengapa sulit untuk mengakui saja bahwa memang terjadi pertumpahan darah besar-besaran di era tersebut dan hal tersebut memang dikomandoi oleh pemerintah? Mengapa sulit untuk berkata bahwa memang begitu adanya sejarah kita, bahwa ada sisi-sisi gelap yang memang gelap dan tak perlu disembunyikan atau disisipi berbagai pembenaran? Karena terlepas dari benar salahnya PKI, toh rasanya tetap tidak layak bahwa sekian banyak orang dibantai begitu saja. Tidak untuk mengatakan bahwa Inggris sempurna, tetapi bisakah kita mengakui kesalahan-kesalahan ini sebagaimana Inggris mengakui bahwa mereka pernah berlaku kejam dalam menindas oposan-oposannya melalui pampangan sejarahnya?

Apakah akan ada tur wisata mengunjungi kuburan-kuburan massal pembantaian mereka yang pernah dicap sebagai anggota PKI? Sangsi. Membuat film soal kuburan massal saja bisa membuat dirimu dicap sebagai komunis. Hingga hari ini menyandang label tersebut toh masih cukup fatal. Jadi kalaupun ada kunjungan wisata seputar tragedi 1965, cukuplah sudah kunjungan ke Lubang Buaya. Titik.

Itu baru satu contoh tentang sejarah kelam Indonesia yang hingga kini tak juga diakui dalam sejarah resmi. Ada beberapa contoh lainnya. Di

negeri kelahiranku sejarah yang beredar dan resmi hanya berujung dengan ditemukannya pengingkaran yang ditumpuk dengan pengingkaran lainnya.

Apabila dikatakan bahwa seseorang yang besar adalah ia yang mampu mengakui dan menerima kesalahannya, maka bukankah sebuah bangsa yang besar seharusnya adalah juga sebuah bangsa yang mampu mengakui dan menerima kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lalu?

Entahlah. Karena mungkin pendapat Pramoedya memang benar, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pelupa. Pelupa dalam artian mudah melupakan kesalahannya sendiri. Atau. *Atau*. Bangsa Indonesia sedemikian tak pedulinya pada apapun sehingga memang tak tahu apapun. Bagaimana bisa dibilang lupa kalau tahupun tidak? Atau lagi, mungkin kita adalah bangsa yang amat pemaaf. Kita bisa memaafkan apapun dengan mudah dan dengan amat mudahnya pula berkata, "Mari kita berikan kesempatan". Oh betapa bijaksananya bangsaku! Entahlah. Kadang bijak dan dungu itu batasannya terlalu tipis.

Dalam setiap kunjunganku ke negeri-negeri lain, apa yang hadir dalam benakku hanya satu: betapa ruwetnya Indonesia. Saking ruwetnya sehingga upaya apapun untuk menatanya jadi tampak nyaris tak masuk akal.

Aku menyecap botol Heineken yang kugenggam. Seketika aliran air dingin merayap dalam tubuhku. Memberiku tenang.

Mendadak engkau menggamit lenganku untuk menyusul rombongan yang kini sudah berada sekitar sepuluh atau lima belas meter di hadapan kita. Lupakan sejenak soal Indonesia. Biarlah mereka di sana kini saling berkoar dengan urusan capresnya yang dalam pandanganku tak lebih dari memilih mana yang lebih baik antara fasisme dan neoliberalisme. Satu atau dua. Biarlah. Biarkan mereka di sana sibuk, karena toh kita berdua di sini juga sibuk. Sibuk mengikuti kasus-kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Jack the Ripper. Dan menembus gerimis lembut yang mulai turun, kita berdua berlari-lari kecil menyusul yang lain.

Categories: Drifting, Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "LONDON, JUNI 2014"

Leave a comment

The Hipster
June 28, 2014 at 5:26 pm

Jack The Ripper. Nice choice, P.

Nunggu cerita kamu yang lain tentang London.

By the way, berapa ongkos visa ke UK sekarang?

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 30, 2014 at 10:09 am

Gak tau. Hahaha. Tau beres aja soalnya. Taunya yang cuman percepatan resmi, dari 21 hari masa visa keluar, dijadiin 10 hari. Itu bayar 3 juta karna masuk jalur formal khusus. Mahal amit-amit.

★ Like

Reply

The Hipster
June 30, 2014 at 10:12 am

Oh.. mahal juga yah. 😳

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 2, 2014 at 4:13 am

Banget. Dan idup di sini buat orang yang ngandelin rupiah yang terpuruk gila-gilaan memang parah gila. Sekali sarapan omelet plus coklat panas aja udah 120 ribu kalo dirupiahin. Sekali trip pake monorail train 30 ribu. Hahah. Kalo mau jalan-jalan harus beneran dalam artian harfiah: jalan kaki.

★ Like

Reply

The Hipster
July 2, 2014 at 4:21 am

Oh iya yah. Rupiah emang lagi jatuh. Baru nyadar.

Tapi jalan-jalan (meski jalan kaki) di London mah enak. Coba kalau jalan kaki di Jakarta atau Bangkok. Keburu kena asma sebelum sampe tujuan. 😜

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 2, 2014 at 6:13 pm

Iya. Heran juga benernya kok di negara-negara dunia ketiga kayaknya jalan kaki gak populer. Jalan kaki selalu dikonotasiin sama kemiskinan.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top